

ISLAM, IMAN DAN IHSAN DALAM KITAB MATAN ARBA'IN AN-NAWAWI (STUDI MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW)

Ruri Liana Anugrah¹, Ahmad Asrin², Faisal Musa³, Alwin Tanjung⁴

¹Fakultas Pendidikan Agama Islam

Program Pasca Sarjana (PPs)

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

liantaruri@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal

Ahmad.asrin@gmail.com

³Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal

moesa_123@yahoo.com

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal

alwintanjung@gmail.com

ABSTRACT

The achievement of the Islamic education objectives are in accordance with the terms of *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* and *tahdzib*. Thus, it becomes *Ihsan Kamil* with the quality of being religious. Indeed, the principal of the Islamic Educational material contained in the concept of *Islam*, *faith* and *ihsan*. In the Book of *Matan Arba'in* by *Imam an-Nawawi* have several traditions that related to the concept of *Islam* and its pillars, the concepts of faith and harmony, and the discussion of *ihsan's* concept. This research aims to; 1) find out *Islam*, *faith* and *ihsan* in the book of *Hadith Arbain an-Nawawi*. 2) find out the relevance of *Islam*, *faith* and *ihsan* in the book of *Matan Arba'in an-Nawawi* with Islamic education learning material. 3) find out the design of Islamic education learning materials based on *Islam*, *faith* and *ihsan*.

Key Words: Keywords: *Islam*, *faith*, *ihsan*, *arba'in an-Nawawi*, *learning material*.

ABSTRAK

Materi pendidikan Islam menjadi salah satu faktor penting demi tercapainya tujuan utama pendidikan Islam, yaitu tercapainya tujuan pendidikan Islam sesuai dengan makna *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tahdzib*. Sehingga terbentuklah *insan kamil* dengan pola taqwa. Sesungguhnya, pokok dari materi Pendidikan Islam terdapat pada konsep Islam, iman dan ihsan. Dalam Kitab *matan Arba'in* karangan Imam *an-Nawawi* terdapat beberapa hadis terkait konsep Islam dan rukun-rukunnya, konsep iman dan rukun-rukunnya, serta pembahasan konsep *ihsan*. Maka dalam tulisan ini penulis akan membahas *Islam*, *iman* dan *ih}san* dalam kitab *matan arba'in an-Nawawi* dan materi pembelajaran pendidikan Islam yang berbasis *Islam*, *iman* dan *ihsan*.

Kata Kunci: *Islam*, *iman*, *ihsan*, *matan arba'in an-Nawawi*, *materi pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pada dunia pendidikan Islam, materi dalam suatu pembelajaran menjadi salah

satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, materi ilmu agama yang dimaksudkan adalah Akidah,

al-Quran, Hadis, Fikih, Akhlaq, Sejarah Islam, dan Bahasa Arab. Namun, tetap yang menjadi pondasi ilmu agama Islam adalah pendidikan akidah. Menurut Zakiah Darajat (2011: 75), secara umum, ruang lingkup pengajaran agama Islam itu meliputi rukun Iman yang enam, yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Rasul-Nya, Iman kepada malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada Rasul Allah dan Iman kepada *qadha* dan *qadar*. Tentu saja termasuk segala sesuatu yang berkaitan dengan iman tersebut seperti masalah kematian, *syaitan*, jin, iblis, azab kubur, alam *barzakh* dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pengajaran ini tentu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pendidikan akidah menuntut setiap insan muslim agar mereka dapat mempertahankan iman dan agama Islam serta keistiqomahannya dalam beribadah. Penulis menfokuskan konsep Islam, iman dan ihsan menurut perspektif hadis-hadis nabi saw di dalam *kitab matan arba'in an-nawawi*. Yang mana, kitab ini merupakan karya *syaiikh Imam An-Nawawi* yang berisikan pokok-pokok ajaran Islam yang patut diajarkan kepada anak didik sebagai materi pembelajaran pendidikan Islam. Berdasarkan hadis ke 19 dalam kitab *matan arba'in an-nawawi*, bahwa:

عند الله بن عباس رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: كُنْتُ
خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَوْمًا، فَقَالَ: ((يَا
غُلَامُ، إِنِّي أَعَلَمُكَ كَلِمَاتٍ؛ أَحْفَظِ اللهُ بِحَفْظِكَ، أَحْفَظِ اللهُ
تَجِدَهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهُ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ
بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ
لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى
أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ
عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

“Abdullah bin ‘Abbas –*radhiyallahu ‘anhuma*– menceritakan, suatu hari saya berada di belakang Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Beliau bersabda, “*Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah*

Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.” H.R. at-Tirmidzi

Hadis di atas menjelaskan tentang materi akidah yang perlu disampaikan kepada anak didik sejak awal. Dengan meyakini bahwa Allah swt memiliki sifat Maha Pemelihara, Maha Pelindung, Maha Pengaman, dan Maha segalanya, terhadap setiap hamba-Nya yang melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hadis ini juga menganjurkan untuk percaya akan takdir yang telah Allah tetapkan, sehingga sebagai hamba-Nya dapat bersabar, tidak mudah berkeluh kesah, serta senantiasa ikhlas. Maka dapat disimpulkan, bahwa sebagai seorang muslim, tidak bisa dikatakan sebagai seorang mukmin, jikalau ia tidak percaya dengan rukun iman yang enam, serta tidaklah ia sampai ke tahap *muhsin* jikalau ia tidak menghadirkan Allah dimanapun ia berada dan terhadap apapun yang ia lakukan.

Dasar agama Islam memiliki tiga tingkatan yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Tiap-tiap tingkatan memiliki rukun-rukun yang membangunnya. Jika Islam dan Iman disebut secara bersamaan, maka yang dimaksud Islam adalah amalan-amalan yang tampak (lahir) dan mempunyai lima rukun. Sedangkan yang dimaksud Iman adalah amal-amal batin yang memiliki enam rukun. Dan jika

keduanya berdiri sendiri-sendiri, maka masing-masing menyandang makna dan hukumnya tersendiri. Ketiga konsep di atas, yaitu islam, iman dan ihsan telah menjadi pokok ajaran agama Islam sendiri yang juga sangat berperang penting dalam proses pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dengan hadis Nabi saw (Hadis No. 2 dalam kitab *Matan Arba'in An-Nawawi*):

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضُ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّقَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ بِسَأَلِهِ وَبُصْدَقِهِ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاتِّقْ يَوْمَ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ يَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَقَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ [رواه مسلم]

“Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: “Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah,

dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu“, kemudian dia berkata: “anda benar“. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukan aku tentang Iman“. Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk“, kemudian dia berkata: “anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “Beritahukan aku tentang ihsan“. Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau“. Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadiannya)“. Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya“. Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya“, beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya“, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya ?“. aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui“. Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian“. (Riwayat Muslim)

Sesungguhnya, materi-materi yang diuraikan dalam al-Qur'an dan hadis menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Namun, fokus penulis adalah dalam penyampaian materi pendidikan Islam, bagi seorang guru hendaknya mengkaitkan materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dengan materi Islam, iman, dan Ihsan.

Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis ingin membahas mengenai konsep Islam, iman dan ihsan sebagai materi pendidikan Islam. Untuk pembahasan ini akan dikaitkan dalam kitab *matan arbain an-nawawiyah*. Dalam kitab ini mengumpulkan kurang lebih 42 hadis yang berisikan tentang ajaran-ajaran pokok agama Islam. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menulis proposal tesis ini dengan judul **"Isla>m, i>ma>n dan ih>sa>n dalam Kitab Matan Arba'i>n an-Nawa>wi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi saw)"**. Karena menurut penulis, materi pokok akidah tentang Islam, iman dan ihsan seharusnya sudah diperkenalkan kepada anak atau peserta didik sejak dini dan menjadi *point* penting yang harus disampaikan kepada peserta didik, kemudian mengingatkan serta memotivasi sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian pustaka (*library research*). Menurut Sukardi (2003: 33-35) *library research* adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasikan, data internet yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dengan cara menela'ah dan menganalisa sumber-sumber itu, hasilnya dicatat dan

dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan.

Teknik pengumpulan Data

Lexy J. Moleong (2010: 130) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, bahwa Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
2. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan jenisnya penelitian ini, adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yang menggunakan *content analysis*. Menurut Budd sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Bungin (2014: 134) bahwa metode *content analysis* ini pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Sedangkan menurut Berelson yang kemudian diikuti oleh Keliger dalam Burhan Bungin (2014: 134) mendefinisikan analisis ini sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak

Pendekatan Penelitian

1. Metode Deduktif

Pengertian dari metode deduksi adalah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan oleh Sutrisni Hadi, metode deduksi berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum, keika hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.

2. Deskriptif

Cara berpikir deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Metode deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data atau teori yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Islam*, *iman* dan *ihsan*

a. Definisi Islam

Dalam Muhammad Abduh (2014: 84), menyebutkan bahwa *Islam* berasal dari Bahasa Arab adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *اسلم - يسلم - اسلام*. Yang secara *etimologi* mengandung makna “*Sejahtera, tidak cacat, selamat*”. Seterusnya kata *salm* dan *silm*, mengandung arti: Kedamaian, kepatuhan, dan penyerahan diri. Dari kata-kata ini, dibentuk kata *salam* sebagai istilah dengan pengertian: *Sejahtera, tidak tercela, selamat, damai, patuh dan berserah diri*. At-Tamimiy (2017: 9) menambahkan bahwa dari uraian kata-kata di atas pengertian *Islam* dapat dirumuskan *taat* atau *patuh* dan *berserah diri kepada Allah*. Pengertian *Islam* menurut istilah yaitu, sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan

senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun di akhirat. *Islam* sebagai agama, maka tidak dapat terlepas dari adanya unsur-unsur pembentuknya yaitu berupa rukun *Islam*, yaitu:

- 1) Membaca dua kalimat Syahadat
- 2) Mendirikan shalat lima waktu
- 3) Menunaikan zakat
- 4) Puasa Ramadhan
- 5) Haji ke *Baitullah* jika mampu

b. Definisi Iman

Kata *Iman* berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk *masdar* dari kata kerja (*fi'il*), “*امن - يؤمن - ايمانا*” yang mengandung beberapa arti yaitu *percaya, tunduk, tentram* dan *tenang*. Imam Al-Ghazali memaknakannya dengan kata *tashdiq* (التصديق) yang berarti “*pembenaran*”. Pengertian *Iman* adalah membenarkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. *Iman* secara bahasa berasal dari kata *Asman-Yu'minu-limaan* artinya meyakini atau mempercayai. Pembahasan pokok aqidah *Islam* berkisar pada aqidah yang terumuskan dalam rukun *Iman*, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat-Nya
- 3) Iman kepada kitab-kitab-Nya
- 4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada Takdir Allah

c. Definisi Ihsan

Kata *ihsan* berasal dari Bahasa Arab dari kata kerja (*fi'il*) yaitu : *فعل الحسن* *احسن - يحسن - احسان* artinya: (Perbuatan baik). Para ulama menggolongkan *Ihsan* menjadi 4 bagian yaitu:

- 1) *Ihsan* kepada Allah

- 2) Ihsan kepada diri sendiri
- 3) Ihsan kepada sesama manusia
- 4) Ihsan bagi sesama makhluk

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ihsan memiliki satu rukun yaitu engkau beribadah kepada Allah swt seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khatthab *Radhiyallahu 'anhu* dalam kisah jawaban Nabi saw kepada Jibri ketika ia bertanya tentang ihsan, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka bila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu.”

d. Korelasi Islam, iman dan ihsan

Alfiah dan Zalyana (2011: 84) memaparkan bahwa secara teori iman, Islam, dan ihsan dapat dibedakan namun dari segi prakteknya tidak dapat dipisahkan. Satu dan lainnya saling mengisi, iman menyangkut aspek keyakinan dalam hati yaitu kepercayaan atau keyakinan, sedangkan Islam artinya keselamatan, kesentosaan, patuh, dan tunduk dan ihsan artinya selalu berbuat baik karena merasa diperhatikan oleh Allah.

Selanjutnya Alfiah dan Zalyana (2011: 118) menjelaskan bahwa beribadah agar mendapatkan perhatian dari sang *Khalīq*, sehingga dapat diterima olehnya. Tidak hanya asal menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya saja, melainkan berusaha bagaimana amal perbuatan itu bisa bernilai plus dihadapan-Nya. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas kedudukan kita hanyalah sebagai hamba, budak

dari Tuhan, sebisa mungkin kita bekerja, menjalankan perintah-Nya untuk mendapatkan perhatian dan ridho-Nya. Inilah hakikat dari ihsan.

Pengertian Materi Pembelajaran Pendidikan Islam

Abdurrahman Shaleh (2012: 159) menyebutkan bahwa materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisah namun merupakan satu kesatuan terpadu. Materi pendidikan harus mengacu pada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah kepada suatu materi, oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya. Adapun maksud dari materi Pendidikan Islam Pespektif Hadis Nabi saw bahwa materi-materi yang diuraikan di dalam hadis Nabi banyak juga menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Biografi Imam an-Nawawi dan Karyanya

Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Din al-Nawawi al-Syafi'iy (2009: 3) memaparkan di dalam bukunya tentang biografi dan sejarah perjalanan hidup Imam Nawawi. Nama lengkap an-Nawawi adalah al-Imam Syarifuddin an-Nawawi. Dilahirkan di sebuah perkampungan yang bernama “Nawa” pada Bulan Muharram tahun 631 H di perkampungan “Nawa” dari dua orang tua yang shalih. Beliau dianggap sebagai Syaikh di dalam madzhab Syafi'i. Seorang alim ulama fiqh dan ahli hadis yang terkenal pada zamannya. Ayahnya bernama Syaraf Ibn Murry seorang pemilik toko di Nawa. Ibnu al-

Athar, salah seorang murid setia Imam al-Nawawi memuji ayahnya sebagai syekh *waliyyullah yang zahid lagi wara'*.

Para ahli fiqih sepakat, bahwa Imam al-Nawawi adalah seorang yang *'alim, wara', zuhud, dhabit* dan *bertaqwa*. Sebagai seorang *wara'*, misalnya beliau mengambil sikap tidak mau memakan buah-buahan Damaskus karena merasa ada *syubhat* seputar kepemilikan tanah dan kebun-kebunya di sana. Imam Nawawi berguru pada syaikh Ar-Ridha bin al-Burhan, Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad Al-Anshari, Zainuddin bin Abdul Daim, Imaduddin Abdul Karim Al-Khurasani, Zainuddin Khalaf bin Yusuf, Taqiyyuddin bin Abil Yasar, Jamaluddin bin As-Shayarfi, Syamsuddin bin Abi Umar dan ulama-ulama lainnya yang sederajat. Adapun murid-murid Imam Nawawi yang menjadi ulama terkenal setelah beliau adalah Al-Khatib Shadr Sulaiman Al-Ja'fari, Syihabuddin Ahmad bin Ja'wan, Syihabuddin Al-Arbadi, Alauddin bin Al-Atthar, Ibnu Abi Al-Fath dan Al-Mazi serta Ibnu Al-Atthar.

Syaikh Ahmad Farid (2015: 775-776) juga menambahkan bahwa Imam Nawawi meninggalkan banyak sekali karya ilmiah yang terkenal. Karya-karya Imam Nawawi tersebut kebanyakan telah ditemukan di perpustakaan-perpustakaan baik di dunia Barat maupun Timur. Diantara karya tersebut dibagi pada beberapa aspek di bidang Hadis dan Ilmu Hadis, Kitab shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi, Kitab *Riyaadhun min Kalam Sayyid al-Mursalin*, Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, Kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyyah, al-Irsyaad fi 'Ulum al-hadits*, dan masih banyak kitab hadis lainnya. Adapun pada aspek *fiqh*, yakni:

Kitab *al-Majmu'*, Kitab *Raudhah ath thalibin*, Kitab *Minhaju ath thalibin*, dan lainnya. Kitab yang berisi tentang biografi dan sejarah, yaitu: Kitab *labaqat al-Fuqaha'* dan Kitab *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughah*. Kitab yang berisi tentang bahasa, yakni Kitab *Taqrir alfa al-Tanbih* dan Kitab *Tahzib al-Asma' wa al-Lughah*. Kitab yang berisi tentang bidang pendidikan dan etika, yakni Kitab *Adab al-Hamalah al-Quran* dan *Kitab Bustan al-'arifin*.

Latar Belakang Penulisan Kitab *Matan Arba'in an-Nawawi*

Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* terdiri atas empat puluh dua hadis yang setiap hadis merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya. Hadis *Arba'in* merupakan kumpulan hadis-hadis nabi pilihan yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat berkaitan dengan kehidupan beragama, ibadah, muamalah dan syariah. Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* diawali dengan mukaddimah dari Imam al-Nawawi, kemudian tiap-tiap hadis tidak dibuatkan tema pokok tersendiri artinya dalam Kitab *al-Arba'in An-Nawawiyyah* Imam Nawawi pada tiap hadis tidak diberi judul secara spesifik, tapi hanya disebutkan "hadis pertama", hadis kedua", dan seterusnya hingga akhir, sehingga pembaca tidak mengetahui tema dalam hadis tersebut tanpa membacanya terlebih dahulu.

Namun, dari kandugan hadis-hadisnya bisa diberikan judul-judul sebagai berikut: Niat dan ikhlas, Pembahasan seputar Islam, Iman, Ihsan, dan tanda kiamat, Rukun Iman, Penciptaan manusia dan ketentuan nasibnya, Kemungkaran dan Bid'ah,

Halal, haram dan *syubhat*, Agama adalah Nasihat, Kesucian setiap Muslim, Pembebanan sesuai Kemampuan, Do'a dan kaitannya dengan Makan yang Halal lagi *Thayyib*, *Wara'* dan Meninggalkan *Syubhat*, Meninggalkan Hal-hal yang tidak berguna, Bagian dari Kesempurnaan Iman, Kapan Darah Muslim halal ditumpahkan, Kemurahan Hati dan Diam, Larangan Marah, Berbuat Baik dalam segala Hal, Takwa dan Akhlak yang Baik, Bantuan Allah dan Penjagaan-Nya, Rasa Malu dan Iman, Iman dan Istiqamah, Jalan ke Surga dengan melaksanakan Syari'at, Sarana-sarana Kebaikan, Haram berbuat zhalim, Kiat-kiat mendapatkan pahala yang banyak, di antara Jalan-jalan Kebaikan, Kebaikan dan Dosa, Berpegang pada Sunnah serta Menjauhi Penyelisihan dan Bid'ah, Pintu-pintu Kebaikan dan Bahaya Lisan, Hak-Hak Allah, Keutamaan Zuhud, Jangan Menimbulkan Bahaya dan Jangan Balas Membahayakan Orang lain, Bukti dan Sumpah, Mengubah Kemungkaran, Adab-Adab Kemasyarakatan, Amal Kebajikan dan Balasannya, Keridhaan Allah dan Kemurahan-Nya, Ibadah sebagai Sarana untuk Mendekatkan Diri kepada Allah swt, Sesuatu yang tidak Mengandung Dosa, Dunia sebagai Sarana menuju Akhirat dan Luasnya Ampunan Allah 'azza wa jalla.

Islam, iman dan ihsan dalam Kitab Matan Arba'in an-Nawawi

Manshur bin Muhammad bin Abdullah ash-Sha'qub (1438 H: 52) dalam men-syarah hadis-hadis di dalam Kitab *Matan Arba'in*, menjelaskan bahwa *Isla>m* yang berasal dari dari bahasa arab *aslama*, berarti menerima, menyerah, atau tunduk. Maka kata muslim (sebutan bagi pemeluk agama Islam) juga berhubungan dengan kata Islam yang berarti orang yang berserah diri kepada Allah. Islam memiliki rukun-rukun atau pilar-pilar yang harus ditunaikan oleh seorang muslim.

Sebagaimana Rasulullah saw juga telah merincikan 5 rukun yang menjadi pondasi Islam. Hal ini didukung oleh hadis yang ke-3 dalam kitab *matan Arba'in an-Nawawi* yang berbunyi:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ ” رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ “ وَمُسْلِمٌ

“Dari Abu ‘Abdurrahman ‘Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khattab radhiyallahu ‘anhuma, ia mengatakan: aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah; menunaikan shalat; menunaikan zakat; menunaikan haji ke Baitullah; dan berpuasa Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

a. Diawali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (أشهد أن لا اله الا الله (وأشهد ان محمد رسول الله), dengan maksud bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah saja, Dia-lah Ilah yang *haqq*, sedangkan *ilah* selain-Nya adalah *bathil*. Kemudian dilanjutkan dengan kesaksian bahwasanya Muhammad itu adalah *Rasulullah* (utusan Allah), dengan membenarkan semua apa yang diberitakannya, dan mentaati semua perintahnya serta menjauhi semua yang dilarang dan dicegahnya. Pengamalan dari dua kalimat syahadat tentunya berkaitan dengan amalan dan ibadah yang dilakukan seorang hamba. Agar amalan seorang muslim diterima di sisi Allah ta'ala, Imam an-Nawawi menambahkan bahwa ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1) Dengan niat yang Ikhlas karena Allah. Rasulullah saw telah menyebutkan pada hadis pertama di

dalam kitab *matan arba'in an-Nawawi* bahwa:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ
هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ
أَمْرًا يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ . [رواه
إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل
بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري
وابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم
القشيري النيسابوري في صحيحيهما اللذين هما
أصح الكتب المصنفة]

“Dari Amirul Mu’minin, *Abi Hafsh Umar bin Al Khattab radiallahu’anhu*, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.” (Riwayat dua imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari dan Abu Al Husain, Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naishaburi dan kedua kitab Shahihnya yang merupakan kitab yang paling shahih yang pernah dikarang) .

- 2) Setiap amalan bersumber dari kitabullah dan sunnah Rasulullah. Hal ini dijelaskan di dalam hadis ke-5 bahwa:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ : مَنْ أَحَدَّتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ
فَهُوَ رَدٌّ . [رواه البخاري ومسلم وفي رواية
لمسلم : مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ
رَدٌّ]

“Dari Ummul Mu’minin; Ummu Abdillah; Aisyah radihallahu’anha dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini yang bukan (berasal) darinya), maka dia tertolak. (Riwayat Bukhari dan Muslim), dalam riwayat Muslim disebutkan: “Siapa yang melakukan suatu perbuatan (ibadah) yang bukan urusan (agama) kami, maka dia tertolak.”

- b. Kewajiban untuk menegakkan shalat fardhu 5 waktu** dan menunaikannya secara sempurna dengan syarat rukunnya. hadis ke-29 dalam kitab *matan arba'in an-Nawawi* tentang keutamaan shalat:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يَدْخُلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ،
قَالَ..... : رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةٌ
سَنَامِهِ الْجِهَادُ [رواه الترمذي وقال : حديث حسن
صحيح]

“Dari Mu’az bin Jabal radiallahuanhu dia berkata: Beliau (Rasulullah) berkata: Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah Jihad. (Riwayat Turmuzi dan dia berkata: Haditsnya hasan shahih)

Rasul saw juga menyebutkan pada hadis ke-23 bahwa:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِيِّ ابْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ... وَالصَّلَاةُ نُورٌ ... [رواه مسلم]

“Dari Abu Malik Al Haritsy bin Ashim Al ‘Asy’ary radiallahuanhu dia berkata : Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : ... Sholat adalah cahaya,” (Hadis Riwayat Muslim)

- c. Kewajiban mengeluarkan zakat** bagi yang sudah mencapai batas *nishab* zakat dan *haulnya*. Rasulullah saw telah menjelaskan pada hadis ke-8 dalam kitab *matan arba'in* akibat

tidak menunaikan kewajiban shalat dan zakat:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى [رواه البخاري ومسلم]

“Dari Ibnu Umar radhiallahuanhuma sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu maka darah dan harta mereka akan dilindungi kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah ta’ala.” (Riwayat Bukhari dan Muslim)

d. Berpuasa pada Bulan Ramadhan wajib bagi setiap muslim.

Sebagaimana hadis ke-29 tentang keutamaan puasa secara umum dan puasa ramadhan secara khusus bahwa:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتُ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيْسَ يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّعْرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِمَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ، تَمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، تَمَّ قَالَ: { تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ.. حَتَّى بَلَغَ - يَعْمَلُونَ } [رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح]

“Dari Mu’az bin Jabal radhiallahuanhu dia berkata : Saya berkata : Ya Rasulullah, beritahukan saya tentang perbuatan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga dan menjauhkan saya dari neraka, beliau bersabda: Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, dan perkara tersebut mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah ta’ala, : Beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya sedikitpun,

menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji. Kemudian beliau (Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam) bersabda: Maukah engkau aku beritahukan tentang pintu-pintu surga ?; Puasa adalah benteng, Sodaqoh akan mematikan (menghapus) kesalahan sebagaimana air mematikan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam (qiyamullail), kemudian beliau membacakan ayat (yang artinya) : “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya....”..... (Riwayat Turmuzi dan dia berkata: Haditsnya hasan shahih)

e. Menunaikan ibadah haji wajib bagi yang mampu.

Menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang mampu melaksanakannya, baik mampu dalam hal materi ataupun fisik.

Membahas tentang konsep keimanan yang terdapat pada kitab matan *Arba'in an-Nawawi*, penulis akan menyajikan hadis kedua sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّعْرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِمَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَحَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ النِّسَاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. [رواه مسلم]

“Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam

suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: " Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?", maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : " Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu ", kemudian dia berkata: " anda benar ". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: " Beritahukan aku tentang Iman ". Lalu beliau bersabda: " Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk "; kemudian dia berkata: " anda benar ". Kemudian dia berkata lagi: " Beritahukan aku tentang ihsan ". Lalu beliau bersabda: " Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau ". Kemudian dia berkata: " Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadiannya)". Beliau bersabda: " Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya ". Dia berkata: " Beritahukan aku tentang tanda-tandanya ", beliau bersabda: " Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya ", kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam

sebenjar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: " Tahukah engkau siapa yang bertanya ? ". aku berkata: " Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui ". Beliau bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian". (HR. Muslim)

Hadis di atas merangkum tentang penjelasan Islam, iman dan hakikat dari ihsan. Penjelasan tentang rukun Islam telah penulis bahas pada pembahasan sebelumnya tentang konsep Islam. Sama halnya dengan Islam yang memiliki 5 rukun, keimanan juga memiliki 6 rukun yang mesti diimani dan diamalkan oleh setiap mukmin (orang yang beriman). 6 rukun tersebut telah Rasulullah saw sebutkan tatkala Jibril bertanya apa itu iman, kemudian beliau menjawab:

..... أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Yaitu kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan kamu beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk." (HR. Muslim)

Adapun rincian dari keenam rukun tersebut adalah:

a. Iman kepada Allah; Imam Nawawi menjelaskan bahwa beriman kepada Allah 'azza wa jalla mencakup 4 hal, yakni:

- 1) Beriman dengan wujud Allah ta'ala
- 2) Beriman kepada rububiyah Allah swt
- 3) Beriman kepada uluhiyyah Allah swt, dengan maksud membenarkan dan meyakini bahwa hanya Allah, Tuhan yang berhak disembah, dan semua sesembahan selain-Nya adalah bathil. Sebagaimana Rasulullah saw telah sebutkan di dalam hadis ke-28 bahwa:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ : لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيْسَ يَزِيدُ عَلَى مَنْ يَسْرَهُ اللَّهُ تَعَالَى

عَلَيْهِ : تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا..... [رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح]

“Dari Mu’az bin Jabal radhiallahuanhu dia berkata : Saya berkata : Ya Rasulullah, beritahukan saya tentang perbuatan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga dan menjauhkan saya dari neraka, beliau bersabda: Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, dan perkara tersebut mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah ta’ala, : Beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya sedikitpun,.....” (Riwayat Turmuzi dan dia berkata: Haditsnya hasan shahih)

- 4) Beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya

Rasulullah saw telah menyebutkan di dalam hadis ke-23 bahwa:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِيِّ ابْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ أَوْ تَمْلَأُن - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ . كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتَقَةٌ أَوْ مُؤَيَّفَةٌ [رواه مسلم]

“Dari Abu Malik Al Harits bin ‘Ashim Al ‘Asy’ary radhiallahuanhu dia berkata : Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : Bersuci adalah bagian dari iman, Al Hamdulillah dapat memenuhi timbangan, Subhanallah dan Al Hamdulillah dapat memenuhi antara langit dan bumi, Sholat adalah cahaya, shadaqah adalah bukti, Al Quran dapat menjadi saksi yang meringankanmu atau yang memberatkanmu. Semua manusia berangkat menjual dirinya, ada yang membebaskan dirinya (dari kehinaan dan azab) ada juga yang menghancurkan dirinya.” (Riwayat Muslim).

- b. **Iman kepada para malaikat-Nya;** Sebagaimana salah satu hadis pada kitab *matan arba’in* yang berkaitan dengan iman kepada Malaikat adalah hadis kedua yang mengkisahkan kedatangan Jibril kepada Nabi Muhammad saw dengan menjelma sebagai seorang laki-laki yang tidak dikenal, bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada para sahabat.
- c. **Iman kepada kitab-kitabNya;** Potongan hadis ke-23 menyebutkan tentang al-Quran bahwa:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِيِّ ابْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ . [رواه مسلم]....

“Dari Abu Malik Al Haritsy bin ‘Ashim Al ‘Asy’ary radhiallahuanhu dia berkata : Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda: ...dan al-Quran dapat menjadi saksi yang meringankanmu atau yang memberatkanmu.” (Hadis Riwayat Muslim)

Dalam mengimani al-Quran sebagai Kitab Allah, ada beberapa nasihat yang harus diperhatikan dan dilakukan seorang hamba. Hal ini berkaitan dengan hadis ke-7 yang berbunyi:

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّينُ النَّصِيحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ . [رواه البخاري و مسلم]

“Dari Abu Ruqayyah Tamim Ad Daari radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : Agama adalah nasehat) , kami berkata : Kepada siapa ? beliau bersabda : Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya dan kepada pemimpan kaum muslimin dan

rakyatnya)”. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

- d. Iman kepada Rasul-rasulNya;** Sebagaimana yang telah disebutkan pada hadis ke-7, bahwa agama Islam merupakan nasehat untuk beberapa hal, diantaranya adalah nasehat untuk Rasul Allah. Hal ini diwujudkan dengan melaksanakan syari'at Islam hanya dengan mengikuti petunjuk Nabi saw dan senantiasa berpegang teguh pada sunnahnya. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan di dalam hadis ke-28 bahwa:

عَنْ أَبِي نَجِيحِ الْعُرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونَ، فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّا مَوْعِظُهُ مُودِعٌ، فَأَوْصِنَا، قَالَ : أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مِنْ يَعْشَنَ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ [رواه داود والترمذي وقال : حديث حسن صحيح]

“Dari Abu Najih Al Irbadh bin Sariah radhiallahuanhu dia berkata : Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam memberikan kami nasehat yang membuat hati kami bergetar dan air mata kami bercucuran. Maka kami berkata : Ya Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasehat perpisahan, maka berilah kami wasiat. Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : “ Saya wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah ta’ala, tunduk dan patuh kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Karena di antara kalian yang hidup (setelah ini) akan menyaksikan banyaknya perselisihan. Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap

ajaranku dan ajaran Khulafaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham. Hendaklah kalian menghindari perkara yang diada-adakan, karena semua perkara bid’ah adalah sesat “ (Riwayat Abu Daud dan Turmuzi, dia berkata: hasan shahih)

- e. Iman kepada Hari Akhir;** Pada hadis kedua telah disebutkan oleh Rasul tentang tanda-tanda datangnya hari akhir, yang berbunyi:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بِيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّقَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ قَالَ : فَأَخْبَرَنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، [رواه مسلم]

“Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam) Kemudian dia berkata: “ Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu

dari yang bertanya“. Dia berkata: “ Beritahukan aku tentang tanda-tandanya “, beliau bersabda: “ Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba menyinggikan bangunannya“, “. (HR. Muslim)

- f. **Iman kepada takdirnya, yang baik ataupun yang buruk;** Hal ini berkaitan dengan awal mula penciptaan manusia di dalam rahim, sampai pada saat ditiupkan padanya ruh serta ditetapkan takdir untuknya. Sebagaimana telah Rasulullah saw sebutkan pada hadis ke-4 bahwa:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَاقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكُتِبَ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا . [رواه البخاري و مسلم]

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas’ud radiallahuanhu beliau berkata : Rasulullah saw menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan : Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari.

Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli syurga hingga jarak antara dirinya dan syurga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli syurga maka masuklah dia ke dalam syurga.” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Menurut Imam Nawawi, maksud hadis ini adalah tidak mungkin bagi manusia di dunia ini untuk memutuskan bahwa dirinya masuk surga atau neraka, akan tetapi amal perbuatan merupakan sebab untuk memasuki keduanya. Karena pada hakikatnya amal perbuatan dinilai di akhirnya. Maka hendaklah manusia tidak terpedaya dengan kondisinya saat ini, justru harus selalu mohon kepada Allah agar diberi keteguhan dan akhir yang baik (*husnul khotimah*). Seorang mukmin hendaknya ia tenang dalam masalah rezki dan *qanaah* (menerima) dengan mengambil sebab-sebab serta tidak terlalu mengejar-ngejanya dan mencurahkan hatinya karenanya. Kehidupan ada di tangan Allah.

Seseorang tidak akan mati kecuali dia telah menyempurnakan umurnya.

Adapun Konsep Ihsan dalam Kitab *Matan Arba'in an-Nawawi* sebagaimana yang terdapat pada hadis kedua bahwa:

.....قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ, فَإِنْ لَمْ تُكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ [رواه مسلم]

“Jibril bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Apakah ihsan itu?” Beliau menjawab: “Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Seandainya engkau tidak mampu, ketahuilah bahwasanya Dia itu melihatmu.” (HR. Muslim)

Dapat diambil kesimpulan, bahwa ihsan memiliki dua sisi yaitu:

- Ihsan adalah kesempurnaan dalam beramal sambil menjaga keiklasan dan jujur dalam beramal
- Ihsan adalah sensntiasa memaksimalkan amalan-amalan sunnah yang dapat mendekat diri kepada Allah Swt. selama hal itu adalah sesuatu yang diridhai-Nya dan dianjurkan untuk melaksanakannya.

Dalam ranah edukasi (pendidikan), Muhaimin (2009: 33-34) menyebutkan bahwa ihsân sangat erat kaitannya, bahkan sama artinya, dengan kata “afektif”. Sama halnya dengan ihsân, afektif-pun akan berbicara tentang kebaikan yang bersumber dari hati. Oleh karenanya pendidikan karakter berbasis Ihsân sama halnya dengan pendidikan hati. Sebagaimna kita ketahui bahwa hati adalah pusat untuk bertindak. Jika hati kita baik maka sikap kita secara otomatis akan menjadi baik. Begitu pula sebaliknya.

Maka dapat disimpulkan, bahwa ihsan adalah puncak prestasi dalam ibadah, *muamalah*, dan akhlak. Oleh karena itu, semua orang yang menyadari akan hal ini tentu akan berusaha dengan seluruh potensi diri yang dimilikinya agar sampai pada tingkat tersebut. Siapapun kita, apapun profesi kita, di mata Allah

tidak ada yang lebih mulia dari yang lain, kecuali mereka yang telah naik ketinggian ihsan dalam seluruh sisi dan nilai hidupnya.

Materi Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Islam, Iman dan Ihsan

Menurut Zakiha Darajat (2011: 29-30) bahwa pendidikan Islam, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan-Nya dengan Allah dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat. Jadi, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Iman dalam kaitannya dengan pendidikan maka paling tidak nilai-nilai yang ada dalam keimanan mampu mewarnai keilmuan yang didapat. Karakter yang diharapkan adalah melahirkan pesrta didik yang berwawasan Islami, yang yakin terhadap rukun-rukun keimanan. Adapun ihsan dalam ranah edukasi (pendidikan), ihsân sangat erat kaitannya, bahkan sama artinya, dengan kata “afektif”. Sama halnya dengan ihsân, afektif-pun akan berbicara tentang kebaikan yang bersumber dari hati. Oleh karenanya pendidikan karakter berbasis Ihsân sama halnya dengan pendidikan hati.

PENUTUP

- Islam, Iman dan Ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Islam adalah satu-satunya agama yang diakui Allah di sisi-Nya, sedangkan Iman adalah

- keyakinan yang menjadi dasar akidah Islam. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan kelima rukun Islam. Sedangkan pelaksanaan rukun Islam dilakukan dengan cara Ihsan, sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah dan barometer tingkat keimanan dan ketaqwaan seorang hamba. Maka Islam tidak sah tanpa Iman, dan iman pun tidak sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman pun tidak akan terwujud tanpa adanya Islam.
2. Subtansi dari materi pendidikan Islam haruslah mencakup konsep iman, Islam dan Ihsan. Agar peserta didik setelah mengalami proses pendidikan membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.
 3. Materi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Islam, iman dan ihsan ialah bertujuan mengintegrasikan ketiga pilar ini dalam materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya paham secara teori saja, namun dapat merealisasikan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- Alfiah & Zalyana. (2011). *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Nusa Media Yogyakarta.
- At-Tamimiy, (2017). *Kitab Tauhid* (Jilid 2), Jakarta: Darul Haq.
- Burhan Bungin. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imam Nawawi. (2010). *Matan Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, Solo: As-Salam Publishing.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mansur bin Muhammad bin Abdullah ash-Shoq'ub. (1438 H). *Albahiyatul Hulal (Syarah Arba'in An-Nawawiyah)*. Buraidah: Darul Akidah
- Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syaikh Ahmad Farid (2015). *60 Biografi 'Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Zakiah Darajat. (2011). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. II). Jakarta: Sinar Grafika Offset.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. K.. (2012). *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Abdullah Abdurrahman Saleh. (2110). *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Abu Z. Y. bin Syaraf al-Din al-Nawawi al-Syafi'iy, & Imam N. (2009) *Riyadh al-Shalihin*, Indonesia al-Haramian: Jaya Indonesia.